

## BAB II

### PERAN GURU DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MEWARNAI

#### A. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

##### 1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Guru PAUD

Guru ialah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula memusatkan tingkah laku mereka kepada Mengerjakan yang baik.<sup>1</sup> Ibnu Miskawih menarangkan jika yang diucap guru/ustadz ialah yang memegang peranan berarti dalam pendidikan.<sup>2</sup> Untuk Froebel guru bertanggung jawab dalam membimbing, memusatkan biar anak jadi kreatif, dengan kurikulum terencana dan sistematis. Guru ialah manager kelas yang bertanggung jawab dalam merancang, mengorganisasi, memotivasi, membimbing, mengawasi dan mengevaluasi proses ataupun hasil belajar.<sup>3</sup> Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” ialah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan maupun kekelaman. Kebalikannya ru artinya melepaskan, melenyapkan maupun membebaskan. Jadi, guru ialah manusia yang berjuang senantiasa dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan, kejumudan ataupun kekelaman. Sebaliknya ru maksudnya

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 103.

<sup>2</sup> Anas Mahfudhi, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)”, *Madinah: Jurnal Studi Islam* 03, no 01, (2016): 6, diakses pada 16 Januari 2021, <https://ejournal.iai.tabah.ac.id/index.php/madinah/article/download/170/137>.

<sup>3</sup> Siti Zaenab, *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 21, diakses pada 18 Januari 2021, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qpWEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=syarat+guru+paud&ots=WjzLR9Mcmp&sig=-lm4Doa9WnINWzVtJYPuohNYlo>

membebaskan, menghilangkan ataupun melepaskan. Jadi, guru merupakan manusia yang berjuang selalu serta secara gradual, untuk membebaskan manusia dari kegelapan.<sup>4</sup>

Dari sebagian pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan jika guru ialah orang yang memberikan ilmu, membimbing dan mengevaluasi mengenakan suatu tata metode tertentu biar manusia jadi lebih baik.

Bagi Yamin, Sebutan pendidik anak usia dini secara universal sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor serta lain sebagainya yang diidentikkan mempunyai karakteristik ataupun sifat-sifat selaku berikut: wujud yang mempunyai kharisma, keahlian merancang program pendidikan, sanggup menata serta mengelola kelas dengan efisien, efektif, wujud berusia yang secara siuman bisa mendidik, mengajar, membimbing serta menjadikan guru selaku profesi yang membutuhkan kemampuan istimewa.<sup>5</sup>

Bagi Johann Heinrich Pestalozzi, Untuk Johann Heinrich Pestalozzi, pemikirannya tentang tujuan pendidikan ialah mengetuai anak jadi orang yang baik dengan jalan tingkatan segala tenaga yang dimiliki oleh anak.<sup>6</sup> Tujuan utama pembelajaran anak usia dini yakni memfasilitasi perkembangan serta pertumbuhan anak secepat bisa jadi yang meliputi aspek fisik, psikis, serta sosial secara merata yang ialah hak anak. Dengan perkembangan serta pertumbuhan itu, anak diharapkan lebih siap untuk belajar lebih lanjut, bukan cuma belajar (akademik di sekolah),

---

<sup>4</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2012), 19.

<sup>5</sup> Dian Rizki Amelia, “Evektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang”, (Skripsi Universitas Negeri Semarang), 2015, 38-39, diakses pada 19 Januari 2021, <http://lib.unnes.ac.id/22582/>.

<sup>6</sup> *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal, Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal, 2012, 9, diakses pada 19 Januari 2021, <http://digilib.stiem.ac.id:8080/jspui/bitstream/123456789/319/1/KONSEP%20DASAR%20PAUD.pdf>.

melainkan belajar sosial, emosional, moral, serta lain- lain pada zona sosial.<sup>7</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan jika pendidik anak usia dini ialah pendidik yang sangat berperan dalam memberikan rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak dan memenuhi hak-hak anak untuk kesiapan anak menuju jenjang selanjutnya.

## 2. Kompetensi Guru PAUD

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>8</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan tanggung jawab dengan tugasnya menjadi guru.<sup>9</sup>

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar Nasional pendidikan anak usia dini, Kompetensi pendidik atau guru PAUD dibagi menjadi 4, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, Kompetensi pedagogik, terdiri dari mengorganisasikan aspek pertumbuhan cocok dengan ciri anak usia dini. Menganalisis teori bermain cocok aspek serta tahapan pertumbuhan, kebutuhan, kemampuan, bakat, serta atensi anak usia dini.

<sup>7</sup> Siti, *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing*, 21.

<sup>8</sup> Imam Rochayadi, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung”, *Jurnal Empowerment* 4, no 1 (2014), 5-6, diakses pada 18 Januari 2021, <https://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/568>.

<sup>9</sup> Sylva Alkornia, “Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan SKB Situbondo”, *Pancaran* 5, no 4 (2016), diakses pada 17 Januari 2021, <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80014>.

Merancang aktivitas pengembangan anak usia dini bersumber pada kurikulum. Menyelenggarakan aktivitas pengembangan yang mendidik. Memamfaatkan teknologi, data serta komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan aktivitas pengembangan yang mendidik. Meningkatkan kemampuan anak usia dini untuk pengaktualisasian diri. berbicara secara efisien, empatik, serta santun. Menyelenggarakan serta memuntuk laporan evaluasi, penilaian proses serta hasil belajar anak usia dini. Memastikan area target asesmen proses serta hasil pendidikan pada anak usia dini. Memakai hasil evaluasi, pengembangan serta penilaian program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini. Melaksanakan aksi reflektif, korektif serta inovatif dalam tingkatan mutu proses serta hasil pengembangan anak usia dini.<sup>10</sup>

- b. Kompetensi karakter, terdiri dari: berperan cocok dengan norma agama, hukum, sosial, serta kebudayaan nasional Indonesia. Menunjukkan dir selaku individu yang jujur, berakhlak mulia serta teladan untuk anak usia dini serta warga. Menunjukkan diri selaku individu yang mantap, normal, berusia, arif, bijaksana serta berwibawa. Menampilkan etos kerja, tanggung jawab yang besar, rasa yakin diri, serta bangga jadi guru. Menjunjung besar kode etik guru.
- c. Kompetensi handal, kompetensinya merupakan: meningkatkan modul, struktur serta konsep bidang keilmuan yang menunjang dan sejalan dengan kebutuhan serta tahapan pertumbuhan anak usia dini. Merancang bermacam aktivitas pengembangan secara kreatif cocok dengan tahapan pertumbuhan anak usia dini. Meningkatkan keprofesionalan dan berkepanjangan dengan melaksanakan aksi reflektif.
- d. Kompetensi sosial, kompetensinya merupakan: berlagak inklusif, berperan objektif, dan tidak diskriminatif sebab pertimbangan tipe kelamin, agama, ras, suku, keadaan

---

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” (17 Oktober 2014).

fisik, latar balik keluarga, serta status soasial ekonomi. Berbicara secara efisien, empatik, serta santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta warga. Menyesuaikan diri dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia.<sup>11</sup>

Menurut Safrudin Aziz, kompetensi pendidikan tidak hanya sebatas kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Namun seorang pendidik juga harus memiliki kompetensi spiritual terutama dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), hal tersebut tertuang dalam tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yakni “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sekaligus menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain hal tersebut kepemilikan kompetensi spiritual bagi seorang pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini mutlak diperlukan sebagai bentuk pengembangan dari empat kompetensi yang lain. Hal tersebut didasarkan pada berbagai argumentasi di atas bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intellegent Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif, sehingga kecerdasan spiritual berpotensi sebagai sebuah kecerdasan tertinggi dalam kehidupan manusia”.<sup>12</sup>

### 3. Karakteristik Guru PAUD

Bagi Andi Yudha Asfandiyar ciri yang wajib dipunyai oleh guru PAUD antara lain merupakan: guru sebaiknya mempunyai keahlian dalam bertanya, guru sebaiknya mempunyai keahlian dalam berikan penguatan, keahlian mengadakan alterasi pendidikan, keahlian menarangkan, keahlian mengetuai dialog kelompok kecil, keahlian

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” (17 Oktober 2014).

<sup>12</sup> Safrudin aziz, “Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam”, *Tadris* 12, no. 1, (2017), diakses pada 05 Februari 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/229881384.pdf>

mengelola kelas, keahlian mengajar kelompok kecil serta perorangan serta keahlian supervisi klinis.<sup>13</sup>

Bagi Martha Cristianti, ciri guru PAUD mempunyai landasan keilmuan yang kokoh tentang pertumbuhan anak serta belajar efisien, antara lain merupakan: berlagak optimis serta mempunyai pendekatan“ saya dapat”, hangat serta mempunyai empati, spontanitas serta fleksibel, mempunyai kemampuan dalam melaksanakan refleksi serta menganalisis aktivitas mengajarnya, mempunyai keahlian berbicara dengan banyak orang, sanggup mengetuai timnya (dengan penddik lain serta orang tua) serta berupaya untuk menampilkan tanggung jawab, memiliki keahlian untuk bermain penuh serta sanggup menghasilkan aktivitas belajar yang mengasyikkan, mempunyai imajinasi serta kreativitas yang besar, sanggup merancang program serta melakukan pendidikan yang mengacu pada analisis kebutuhan anak, serta keahlian pendidik untuk secara terus menerus mendokumentasikan dan melaksanakan evaluasi pada pertumbuhan anak.<sup>14</sup>

#### **4. Tugas, Tanggung Jawab, Peran dan Fungsi Guru PAUD**

##### **a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAUD**

Bagi Dian Rizki Amelia, terdapat sebagian tugas seseorang guru dalam suatu pendidikan di halaman anak-anak merupakan selaku berikut:

- 1) Membimbing, menolong serta memusatkan peserta didik untuk belajar memahami dari serta lingkungannya dengan metode yang mengasyikkan (mainan, seni, serta keelokan).
- 2) Membimbing serta membantu siswa tingkatan keahlian komunikasi verbal (dalam wujud peruntukan serta tingkah laku) serta nonverbal (menuju pada pemakaian bahasa lisan yang baik serta benar).

---

<sup>13</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 106.

<sup>14</sup> Martha Cristianti, “Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak* 03, edisi 01, (2012), diakses pada 16 Januari 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2923>.

- 3) Menghadirkan nama- nama barang di sekelilingnya kepada peserta didik.
- 4) Membagikan dasar-dasar pengetahuan tentang agama serta akhlak mulia.
- 5) Membimbing, menolong, serta memusatkan peserta didik untuk bisa meningkatkan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, psikologis, serta sosialnya.<sup>15</sup>

Menurut Hamid Damardi, tanggung jawab seorang guru (profesional) antara lain:

- 1) Tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam wujud kemampuan modul pendidikan secara luas serta mendalam, yang mencakup kemampuan modul kurikulum mata pelajaran di sekolah serta substansi keilmuan yang menaungi materinya, dan kemampuan terhadap struktur serta metodologi keilmuannya.
- 2) Tanggung jawab profesi/pembelajaran, diwujudkan lewat uraian guru terhadap peserta didik, perancangan serta penerapan pendidikan, penilaian hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan bermacam kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Tanggung jawab sosial diwujudkan lewat keahlian guru berbicara serta berteman secara efisien dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, serta warga dekat.
- 4) Tanggung jawab spiritual serta moral diwujudkan lewat penampilan guru selaku insan beragama yang perilakunya tetap berpedoman pada ajaran agama serta keyakinan yang dianutnya dan tidak menyimpang dari norma agama serta moral.
- 5) Tanggung jawab individu diwujudkan lewat keahlian guru menguasai dirinya, mengelola dirinya, mengatur dirinya, serta menghargai dan

---

<sup>15</sup> Dian, "Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang", 38-39, <http://lib.unnes.ac.id/22582/>.

meningkatkan dirinya dalam wujud moral spiritual.<sup>16</sup>

b. Peran Guru PAUD

Menurut Moh. Uzer Usman peran guru yang dianggap paling dominan adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai demonstrator

Lewat kedudukannya selaku demonstrator, lecturer, ataupun pngajar, guru sebaiknya tetap memahami bahan ataupun modul pelajaran yang hendak diajarkannya dan tetap mengembangkannya dengan tingkatan kemampuannya ilmu yang dimilikinya sebab perihal ini hendak sangat memastikan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya selaku pengelola kelas (*learning manager*), guru sebaiknya sanggup mengelola kelas selaku area belajar dan ialah aspek dari area sekolah yang butuh diorganisasi. Area diatur serta diawasi supaya aktivitas belajar terencana serta menggapai tujuan pembelajaran. Pengawasan terhadap area belajar itu ikut memastikan sepanjang mana area tersebut jadi area belajar yang baik.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Selaku mediator, guru sebaiknya mempunyai pengetahuan serta uraian yang lumayan tentang media pendiikan. Media pembelajaran ialah perlengkapan komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran ialah dasar yang sangat dibutuhkan yang bertabiat memenuhi serta ialah bagian integral demi keberhasilan proses pembelajaran serta pengajaran di sekolah.

4) Guru sebagai evaluator

---

<sup>16</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi* 13, no 2, (2015), 172-173, diakses pada 14 Januari 2021, <http://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113>.

Bila kita perhatikan dunia pembelajaran, hendak kita tahu kalau tiap tipe pembelajaran ataupun wujud pembelajaran pastinya sepanjang satu periode pembelajaran seseorang senantiasa diadakan penilaian, maksudnya pada waktu-waktu tertentu sepanjang satu periode pembelajaran, senantiasa diadakan evaluasi terhadap hasil yang sudah dicapai, baik oleh pihak terdidik ataupun oleh pendidik.<sup>17</sup>

Ada pula bagi Safrudin Aziz dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kegiatan guru yang wajib diperankan dalam mendidik tiap peserta didiknya merupakan:

1) Peran pendidik dalam berinteraksi

Guru wajib memvariasikan interaksi lisan, semacam dalam membagikan perintah, serta bercakap-cakap dengan anak, ataupun yang bertabiat non verbal yang pas semacam berikan senyuman, sentuhan, dekapan, memegang dengan mengadakan kontak mata, serta berlutut ataupun duduk setingkat dengan anak sehingga bawa kehangatan serta rasa hormat.

2) Peran pendidik dalam pengasuhan

Pendidik anak usia diri sebaiknya sanggup membagikan pengasuhan dengan sentuhan serta kasih sayang. Memelihara interaksi menolong anak untuk meningkatkan cerminan diri positif dan konsep diri semacam membagikan atensi dengan penuh kasih sayang serta menaikkan sentuhan keduanya guna mengembangka pertumbuhan emosi serta kognitif anak.

3) Peran pendidik dalam memberikan fasilitas

Kanak-kanak memerlukan peluang untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menciptakan permasalahan, menyelidiki jalur alternatif, serta menciptakan temuan baru untuk mempertinggi pengembangan kreativitas. Untuk itu guru butuh memfasilitasi dengan membagikan

---

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 9-11

bermacam aktivitas serta area belajar yang fleksibel dan selaku sumber belajar.

4) Peran pendidik dalam perencanaan

Kedudukan guru butuh merancang kebutuhan kanak-kanak untuk kegiatan mereka, atensi, stimulasi serta kesuksesan lewat penyeimbang serta kesatupaduan di dalam kelas serta lewat implementasi desain aktivitas yang terencana. Guru bisa mempersiapkan kegiatan serta menghasilkan atmosfer yang bisa menstimulasi anak dan menolong mereka memilah kegiatan ataupun mainan yang pas. Guru pula wajib fleksibel dalam memakai kegiatan alternatif bergantung pada pergantian keadaan, perbandingan keterkaitan pada anak, serta suasana yang luar biasa.

5) Peran pendidik dalam pembelajaran

Guru terbaik untuk anak usia dini sebaiknya sanggup melaksanakan serta meningkatkan pendidikan yang berkepanjangan sekalian membagikan pengalaman selaku pondasi untuk jadi anak yang hirau terhadap area serta berkompeten.<sup>18</sup>

c. Fungsi Guru PAUD

Disamping memiliki tugas, guru pula memiliki guna. Guna mempunyai makna sesuatu perihal yang dimana keberadaan itu mempunyai khasiat dan khasiat dengan kata lain, guru mempunyai guna untuk dapat menyajikan pencerahan pada siswa-siswanya. Saat sebelum berikan pencerahan ke orang lain, guru wajib jadi suri tauladan yang baik. Guru pula mempunyai kedudukan untuk mendekatkan siswa dengan Allah, sehingga kedudukan tersebut teramat strategis..<sup>19</sup>

1) Mengajarkan

Perihal ini bermakna berikan data tentang pengetahuan ataupun pengetahuan secara beruntutan terhadap orang lain, dengan metode sedikit demi sedikit.

2) Mengarahkan

<sup>18</sup> Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, 101.

<sup>19</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 29.

Memusatkan merupakan ialah membagikan arahan kepada siswa supaya bisa menajaki apa yang wajib dicoba serta supaya tujuan bisa tercapai, tetapi tidak dengan metode memforsir.

### 3) Membina

Membina ialah usaha yang dikerjakan dengan secara benar supaya perihal tersebut bisa jadi lebih baik apalagi sanggup tumbuh dari tadinya.<sup>20</sup>

Sedangkan fungsi dari pendidik atau guru pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Guna menyesuaikan diri, berfungsi dalam menolong anak melaksanakan penyesuaian diri dengan bermacam keadaan area dan membiasakan diri dengan dirinya sendiri.
- 2) Guna sosialisasi, berfungsi dalam menolong anak supaya mempunyai keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat dalam pergaulan serta kehidupan tiap hari.
- 3) Guna pengembangan, berkaitan dengan pengembangan bermacam kemampuan yang dipunyai anak.
- 4) Guna bermain, berkaitan dengan pemberian peluang pada anak untuk bermain, sebab bermain merupakan hak anak.
- 5) Guna ekonomik, merupakan pembelajaran yang terencana untuk anak yang pula ialah infestasi jangka panjang orangtua.<sup>21</sup>

## B. Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Stimulasi merupakan rangsangan yang dicoba semenjak balita baru lahir (apalagi hendaknya semenjak di dalam isi) dicoba tiap hari, untuk memicu seluruh sistem indera (rungu, penglihatan, perabaan, pembauan,

<sup>20</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 33-34.

<sup>21</sup> Dian, "Evektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang", 39-40, <http://lib.unnes.ac.id/22582/>.

pengecapan).<sup>22</sup> Bagi Kania, stimulasi merupakan perangsangan (penglihatan, bicara, rungu, perabaan) yang tiba dari area anak. Anak yang menemukan stimulasi yang terencana hendak lebih kilat tumbuh dibanding anak yang kurang apalagi tidak menemukan stimulasi.<sup>23</sup>

Pemberian stimulasi hendak efisien apabila mencermati kebutuhan anak cocok tahapan perkembangannya paling utama apabila dicoba pada periode kritis (*golden period*) ialah pada usia kehamilan trimester III sampai 2 tahun awal kehidupan anak ataupun yang diketahui dengan seribu hari awal kehidupan. Salah satu pertumbuhan anak yang berarti untuk dipantau pada periode ini merupakan pertumbuhan motorik sebab banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan pertumbuhan motorik.<sup>24</sup>

## 1. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

### a. Kemampuan, Prinsip, Tujuan dan Fungsi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Depdiknas menarangkan motorik ialah terjemahan dari kata “motor” yang maksudnya, dasar mekanika yang menimbulkan terbentuknya sesuatu gerak. Gerak (*movement*) merupakan sesuatu kegiatan yang disadari oleh proses motorik. Proses motorik ini mengaitkan suatu sistem pola gerakan yang terkoordinasi (otak, syaraf, otot, serta rangka) dengan proses mental yang sangat lingkungan, diucap selaku proses cipta gerak. Keempat faktor tersebut tidak dapat

---

<sup>22</sup> Samhis Setiawan, “Pengertian Stimulasi, Tujuan, Manfaat dan Menurut Para Ahli”, diakses pada 21 Januari 2021, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-stimulasi/>.

<sup>23</sup> Dahlia Patiung, dkk, “Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”, *Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 2, no. 1, 2019, 30, diakses pada 23 Januari 2021, <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/download/25-38/6482>.

<sup>24</sup> Febrina Suci Hati, Prasetya Lestari, “Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu Bantul”, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* 4, no. 1, 2016, 45, diakses pada 23 Januari 2021, <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI>.

bekerja secara sendiri-sendiri, melainkan senantiasa terkoordinasi. Apabila salah satu faktor hadapi kendala, hingga gerak yang dicoba bisa hadapi kendala. Dengan kata lain, gerakan yang dicoba oleh anak secara siuman dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (data verbal ataupun lisan, foto, serta perlengkapan yang lain) yang bisa direspon oleh anak.<sup>25</sup>

Muhibin menarangkan kata motor dimaksud selaku sebutan yang menampilkan pada perihal, kondisi, serta aktivitas yang mengaitkan otot-otot pula gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar pula sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara pendek motor bisa pula dimengerti selaku seluruh kondisi yang tingkatkan ataupun menciptakan stimuli/rangsangan terhadap aktivitas organ-organ fisik..<sup>26</sup>

Bagi David Shaffer pertumbuhan dimaksud selaku pergantian yang *kontinu* serta sistematis dalam diri seorang semenjak sesi konsepsi hingga wafat dunia. Pertumbuhan berkaitan dengan kematangan secara biologis serta proses belajar. Demikian pula dengan pertumbuhan anak, secara biologis dia wajib terletak dalam keadaan cocok usianya.<sup>27</sup>

Haywood menarangkan kalau pertumbuhan motorik merupakan penelitian tentang pergantian sikap motorik dari waktu ke waktu, tercantum lintasan khas sikap segala usia, proses yang mendasari pergantian

---

<sup>25</sup> Anton Komaini, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 16, diakses pada 21 Januari 2021, <http://repository.unp.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

<sup>26</sup> Anton, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, 18, <http://repository.unp.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

<sup>27</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 37 diakses pada 19 Januari 2021, [https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan\\_Anak\\_Usia\\_Dini.html?id=qQRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=hp\\_read\\_button&dir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Anak_Usia_Dini.html?id=qQRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=hp_read_button&dir_esc=y).

yang kita amati, serta faktor-faktor yang pengaruhi sikap motorik. Gerakan motorik agresif mengaitkan kegiatan otot tangan, kaki, serta segala badan anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan serta koordinasi. Berbagai gerakan motorik agresif yang dicapai anak pasti bermanfaat untuk kehidupan nanti.<sup>28</sup>

Elizabeth B Hurlock melaporkan kalau pertumbuhan motorik dimaksud selaku pertumbuhan dari faktor kematangan pengendalian gerak badan serta otak selaku pusat gerak. Sedangkan itu bagi Selamet Suyanto kalau pertumbuhan motorik merupakan sesuatu proses kematangan gerak yang langsung mengaitkan otot-otot untuk bergerak serta proses pensyarafan yang jadi seorang sanggup menggerakkan badannya.<sup>29</sup>

Aktivitas fisik ialah salah satu metode untuk meningkatkan keahlian motorik agresif, semacam berlari, melompat, bergantung, melontarkan bola ataupun menendangnya. Ataupun melindungi penyeimbang motorik halus, semacam memakai jari-jari untuk menyusun puzzle, memilah balok, serta menyusunnya jadi bangunan tertentu. aktivitas fisik serta pelepasan tenaga dalam jumlah besar ialah identitas kegiatan anak pada masa ini. Perihal itu diakibatkan oleh tenaga yang dipunyai anak dalam jumlah yang besar tersebut membutuhkan penyaluran lewat berbagai kegiatan fisik, baik aktivitas fisik yang berkaitan dengan motorik agresif ataupun gerakan motorik halus.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Anton, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, 20-21. <http://repository.unp.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

<sup>29</sup> Muhammad Riza, Ayu Swaliana, “Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak di PAUD Nadila Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah”, *Jurnal As-Salam* 2, no. 3, 2018, 44, diakses pada 23 Januari 2021, <https://media.neliti.com/media/publication/293642-deteksi-perkembangan-kompetensi-motorik-97c6aff.pdf>.

<sup>30</sup> Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 37. [https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan\\_Anak\\_Usia\\_Dini.html](https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Anak_Usia_Dini.html)

Menurut Anton Komaini, unsur-unsur utama dalam kemampuan motorik adalah: “kekuatan, kecepatan, koordinasi, keseimbangan, kelincihan, dan kelenturan”. Kekuatan merupakan keahlian sekelompok otot untuk memunculkan tenaga sewaktu kontraksi. Kecepatan dimaksud selaku keahlian badan melaksanakan gerakan sebanyak bisa jadi dalam waktu tertentu. Koordinasi merupakan keahlian untuk menuntaskan tugas-tugas motorik secara kilat serta terencana. Penyeimbang bagi Mutohir merupakan keahlian seorang untuk mempertahankan badan dalam bermacam posisi. Kelincihan ialah komponen kesegaran jasmani yang sangat dibutuhkan pada seluruh kegiatan yang memerlukan kecepatan pergantian posisi badan serta bagian-bagiannya. Kelenturan bagi Jonath serta Krempel ialah persyaratan yang dibutuhkan secara anatomis untuk berlangsungnya gerak dalam berolahraga.<sup>31</sup>

Menurut Rosleny Maryani perkembangan motorik pada anak melalui 4 tahap berikut:

- 1) Gerakannya tidak disadari, tidak terencana serta tanpa arah sebagai contoh, anak menggerakkan kaki serta tangannya, memasukkan tangan ke mulut, serta mengedipkan mata.
- 2) Gerakannya tidak khas. Maksudnya, gerakan tersebut mencuat cocok dengan rangsangannya.
- 3) Gerakannya dicoba dengan masal. Maksudnya, gerakan tersebut diiringi oleh segala anggota badannya.
- 4) Gerakannya diiringi oleh gerakan-gerakan lain yang tidak begitu berarti. Gerakan-gerakan ini terus menjadi terdeferinsiasi. Selaku contoh, berkedip pada dikala matanya terserang sinar, bibirnya terserang suatu. Tidak hanya itu, anak

---

[?id=qQRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp\\_read\\_button&edir\\_esc=y.](http://repository.uin-kudus.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf)

<sup>31</sup>Anton, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, 22-25, <http://repository.uin-kudus.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

suka melaksanakan aksi yang kelewatan dan berteriak-teriak serta memuntuk kegaduhan.<sup>32</sup>

Menurut Didith Pramunditya, pertumbuhan orang berlangsung sejauh hayat, diawali semenjak masa pertemuan sel bapak serta bunda (periode prenatal) serta berakhir pada dikala kematiannya. Dalam pertumbuhan orang diketahui prinsip-prinsip pertumbuhan selaku berikut: “1) Perkembangan berlangsung seusia hidup dan meliputi semua aspek. 2) setiap anak memiliki kecepatan tempo dan kualitas perkembangan yang berbeda. 3) Perkembangan secara relatif, beraturan mengikuti pola-pola tertentu. 4) Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur. 5) Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju khusus”.<sup>33</sup>

Prinsip utama pertumbuhan fisiologis anak usia dini merupakan koordinasi gerak motorik, baik motorik agresif ataupun motorik halus. Pada dini perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Bersamaan dengan kematangan serta pengalaman anak keahlian motorik tersebut tumbuh dari tidak terkoordinasi dengan baik jadi terkoordinasi dengan baik. Bagi Papalia at, prinsip utama pertumbuhan motorik merupakan kematangan, urutan, motivasi, pengalaman serta latihan ataupun praktik.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 131.

<sup>33</sup> Nurkamelia, “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STTPA Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta, *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2, 2019, 118, diakses pada 23 Januari 2021, <https://ejournal.uin.suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN>.

<sup>34</sup> Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 38. [https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan\\_Anak\\_Usia\\_Dini.html?id=qQRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp\\_read\\_button&edir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Anak_Usia_Dini.html?id=qQRBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&edir_esc=y).

Menurut Sujiono “Tujuan pengembangan motorik anak usia dini, adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan fisik motorik anak dalam melatih gerak dasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola dan mengontrol gerakan tubuh, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil”.<sup>35</sup>

Elizabeth Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu: “1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh rasa senang. 2) Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) ke kondisi *independence* (bebas, tidak bergantung). 3) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. 4) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya. 5) Perkembangan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-consept* atau kepribadian anak”.<sup>36</sup>

b. Capaian Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun

Ada dua aspek perkembangan fisik-motorik yang harus dicapai yaitu aspek motorik kasar dan aspek motorik halus. Adapun pada aspek motorik kasar terdapat enam indikator yaitu: “1) Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola); 2) naik-turun tangga atau tempat yang tinggi dengan kaki bergantian; 3) meniti diatas papan yang cukup lebar; 4) melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak); 5) Meniru gerakan senam sederhana seperti meniru gerakan pohon, kelinci melompat; 6)

---

<sup>35</sup>Anton, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, 4, <http://repository.unp.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

<sup>36</sup>Nurkamelia, “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini, 118, <https://ejournal.uin.suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN>.”

Berdiri dengan satu kaki. Sedangkan pada aspek perkembangan motorik halus dapat dilihat dari empat indikator 1) Menuang air, pasir, atau biji-bijian kedalam tempat penampung (mangkuk, ember); 2) Memasukkan benda kecil kedalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian); 3) Meronce benda yang cukup besar; 4) Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus”.<sup>37</sup>

c. Kegiatan Fisik Motorik Anak Usia 3-4 Tahun

Menurut Magill Richard A. bersumber pada kecermatan dalam melaksanakan gerakan hingga keahlian motorik anak secara universal bisa dipecah jadi 2 ialah keahlian motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).<sup>38</sup>

Motorik kasar ialah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, aktivitas yang menggunakan otot besar diantaranya adalah: gerakan non lokomotor maksudnya kegiatan gerak tanpa memindahkan badan ke tempat lain, contohnya, mendesak, melipat, menarik, serta membungkuk. Gerakan lokomotor merupakan kegiatan gerak yang memindahkan badan satu ketempat lain, contohnya berlari, melompat, jalur serta sebagainya. Sebaliknya gerakan manipulatif merupakan kegiatan gerak manipulasi barang, contohnya melontarkan, menggiring, menangkap serta menendang. Menurut Maya motorik halus yakni gerakan yang cuma mengaitkan bagian-bagian badan tertentu yang dicoba oleh otot-otot kecil saja.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Dahlia, dkk, “Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”, 29, <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/download/25-38/6482>.

<sup>38</sup> Muhammad Riza, Ayu Swaliana, “Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak di PAUD Nadila Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah”, 44, <https://media.neliti.com/media/publication/293642-deteksi-perkembangan-kompetensi-motorik-97c6aff.pdf>.

<sup>39</sup> Muhammad Riza, Ayu Swaliana, “Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak di PAUD Nadila Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah”, 44,

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Bagi Rosidi aspek yang pengaruhi pertumbuhan gerak antara lain, genetik, area, stimuli, serta status gizi. Bagi Patmonodewo perkembangan dipengaruhi oleh jumlah serta berbagai santapan yang disantap badan serta perkembangan tubuh jadi atensi para pakar gizi, sebaliknya pertumbuhan dipengaruhi oleh pola interaksi anak serta area.<sup>40</sup> Bagi Anton Komaini aspek yang pengaruhi keahlian motorik merupakan: aspek genetik, gizi, perbandingan latar balik budaya, aktivitas bermain, pola asuh, area sosial serta lapisan syaraf.<sup>41</sup>

Secara rinci Mutohir serta Gusril menguraikan kalau proses pengembangan keahlian motorik, dipengaruhi oleh sebagian aspek antara lain:

- 1) Aspek mekanik ada unsur-unsur ialah: a) Aspek penyeimbang yang terdiri dari pusat *style*, garis *style*, serta dasar penyokong tubuh; b) Aspek pemberi energi yang terdiri dari gerak yang lamban, percepatan, kegiatan/respon; c) Aspek penerima energi yang terdiri dari wilayah permukaan serta jarak; d) Keahlian lokomotor terdiri dari fase refleks, fase belum sempurna, fase dasar serta fase spesialisasi; e) Keahlian manipulatif; f) Keahlian yang normal.
- 2) Aspek fisik ada unsur-unsur selaku berikut: a) Aspek kesegaran jasmani yang terdiri dari kekuatan, energi tahan aerobik, energi tahan, kelentukan, komposisi badan; b) Aspek kesegaran gerak (motor fitness) terdiri dari

---

<https://media.neliti.com/media/publication/293642-deteksi-perkembangan-kompetensi-motorik-97c6aff.pdf>.

<sup>40</sup>Anton, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, 9, <http://repository.unp.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

<sup>41</sup>Anton, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, 48, <http://repository.unp.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

kecepatan, kelincahan, koordinasi, penyeimbang serta energi ledak (power)<sup>42</sup>

## 2. Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Bagi Nadjih serta Imroatun, dalam pertumbuhan fisik motorik diperlukan pemberian stimulus untuk mengembangkannya, semacam dengan mengajak anak untuk melaksanakan aktivitas bermain yang mengaitkan gerak fisik motorik anak yang pastinya dicoba secara teratur serta berulang-ulang. Stimulus simpel yang bisa dicoba anak disekolah ataupun dirumah pada dikala anak sembari bermain, antara lain dasar-dasar keahlian untuk menulis bermacam tipe huruf serta menggambar ataupun melukis, keahlian berolahraga semacam senam, manari, baris-berbaris secara simpel untuk menanamkan kerutinan disiplin serta kedisiplinan.<sup>43</sup>

Menurut Noorlaila timulasi pertumbuhan motorik halus yang bertujuan melatih keahlian jari-jemari anak untuk persiapan menulis semacam menggunting, menjiplak, memotong, menggambar, memberi warna, melekat, bermain *playdough*, serta meronce butuh diberikan kepada anak halaman anak-anak supaya keahlian motorik halusnya bisa tumbuh dengan baik.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Anton, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, 9-10, <http://repository.unp.ac.id/20996/1/BUKU%20MOTORIK%20ANTON.pdf>.

<sup>43</sup> Eka Damayanti, M. Ansar Nasrul, “Capaian Perkembangan Fisik Motorik dan Stimulasinya pada Anak Usia 3-4 Tahun”, *As-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2, 2020, 69, diakses pada 24 Januari 2021, <http://jurnal.uin.banten.ac.id/index.php/assibyan/article/download/2699/2739/>.

<sup>44</sup> Ida Suidah, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Melalui Kegiatan Mewarnai”, *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 5, no. 2, 2019, 76, diakses pada 25 Januari 2021, <https://ejournal.unam.ac.id/index.php/educatio/article/view/16>.

## C. Kegiatan Mewarnai

### 1. Pengertian Kegiatan Mewarnai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “mewarnai” berasal dari kata “warna” yang mendapat awalan “me” dan akhiran “i” yang berarti corak rupa.<sup>45</sup> Aktivitas memberi warna yang diartikan disini merupakan anak melaksanakan aktivitas memberi warna foto yang sudah disediakan oleh guru.

### 2. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Mewarnai

Bagi Morrison, Anak prasekolah bahagia berpartisipasi dalam kegiatan gerak ringan semacam menggambar, memberi warna, melukis, memotong, serta melekat. Anak prasekolah ialah anak yang belum merambah jenjang pembelajaran sekolah dasar. Aktivitas memberi warna foto ialah aktivitas yang sangat digemari oleh anak, sebab pada aktivitas tersebut anak bisa memakai sebagian media dalam memberi warna semacam krayon, spidol warna, kapur wara serta perona santapan.

Menurut Melvi Lesmana Alim, beberapa kelebihan dan kekurangan dalam mewarnai adalah:

- a. Kelebihan dalam kegiatan mewarnai
  - 1) Meningkatkan keahlian motorik anak khususnya motorik halus serta sebagian aspek pertumbuhan lain semacam kognitif serta sosial emosional.
  - 2) Mengekspresikan perasaan anak serta melatih anak untuk belajar berkonsentrasi.
  - 3) Melatih anak untuk persiapan menulis di jenjang pembelajaran berikutnya.
- b. Kekurangan dalam kegiatan mewarnai
  - 1) Menjadikan anak kurang aktif sebab memberi warna ialah aktivitas yang memerlukan konsentrasi.
  - 2) Interaksi yang terjalin antara guru serta anak maupun satu anak ke anak yang lain kurang sebab sangat fokus pada foto yang diwarnai.

---

<sup>45</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 25 Januari 2021, <https://kbbi.web.id/warna>.

- 3) Apabila sangat kerap dicoba bisa menjadikan anak bosan.<sup>46</sup>

### 3. Teknik Mewarnai

Menurut Nani Husaini dan Jumrah ada beberapa teknik mewarnai, diantaranya adalah:

- a. *Blocking*  
Metode bloking ialah salah satu metode dasar. Diterapkan dengan metode memblok bidang warna dengan satu warna tertentu. semacam langit dengan warna biru, apel dengan warna merah.
- b. Gradasi  
Gradasi yakni metode memberi warna dengan menebari urutan warna yang seirama serta secara bertingkat. Contohnya, langit sore diberi warna oranye tua, oranye, kuning, kuning muda, serta putih.
- c. Kerik  
Metode kerik digunakan untuk berikan dampak utama, dengan metode menggoreskan perlengkapan kerik pada bidang foto yang sudah diwarnai tadinya. Contohnya, warna daun tumbuhan diblok dengan warna kuning, kemudian ditimpa dengan warna hijau, kemudian digores dengan perlengkapan kerik membentuk pola spiral untuk berikan dampak lebat pada dedaunan.
- d. Grafitto  
Metode grafitto diterapkan dengan metode mengenai motif dasar dengan warna gelap. Setelah itu dikerik untuk membentuk foto ataupun pola yang di idamkan. Metode grafitto lumayan susah untuk anak TK, sebab warna gelap membutuhkan perlakuan yang sangat hati-hati serta cermat. Bila tidak, warna gelap hendak mengotori zona gambar.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Melvi Lesmana Alim, “Pengembangan Motorik Halus Anak dengan Penerapan Metode Drill dalam Kegiatan Mewarnai Gambar Media Krayon di Pos PAUD Aqila Kids Rimbo Panjang”, *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood education* 1, no. 1, 2018, 59-60, diakses pada 25 Januari 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/5522>.

<sup>47</sup> Nani Husaini, Jumrah, “Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”, *Raudhatul Athfal: Jurnal*

#### **D. Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai**

Di sekolah guru memiliki kedudukan yang sangat berarti dalam membagikan stimulasi terhadap pertumbuhan fisik motorik anak usia dini, sebab pada masa usia 3-5 tahun aspek fisik motorik sangat tumbuh pesat, bila tidak memperoleh stimulasi dengan baik hingga pertumbuhan dari aspek fisik motorik hendak terhambat apalagi tidak tumbuh. Guru bisa membagikan stimulasi lewat bermain ataupun melaksanakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak. Dengan melaksanakan aktivitas hingga guru sudah berfungsi dalam membagikan stimulasi pada pertumbuhan anak. Tidak hanya membagikan game ataupun aktivitas tugas guru berikutnya merupakan membagikan motivasi kepada anak supaya anak ingin melaksanakan aktivitas fisik motorik agresif ataupun halus. Kanak-kanak sangat suka hendak bermacam-macam warna serta senantiasa mau berupaya membubuhkan warna kedalam foto. Dalam penelitian ini peneliti cuma hendak mengkaji menimpa kedudukan guru dalam membagikan stimulasi pertumbuhan fisik motorik anak lewat aktivitas memberi warna.

Untuk menolong tingkatan gerakan motorik anak hingga yang bisa dicoba guru adalah sebagai berikut:

1. Sediakan perlengkapan ataupun area yang membolehkan anak melatih keahlian motoriknya.
2. Memperlakukan anak dengan sama. Jangan menyamakan keahlian satu anak di depan anak lain sebab tiap anak merupakan unik.
3. Menghadirkan bermacam tipe keahlian motorik, terus menjadi banyak anak berlatih bermacam tipe keahlian hingga keahlian motoriknya terus menjadi baik pula.
4. Meningkatkan kesabaran guru sebab tiap anak mempunyai jangka waktu sendiri dalam memahami sesuatu keahlian.
5. Kegiatan fisik yang diberikan ke anak wajib bermacam-macam.

---

*Pendidikan Islam Anak Usa Dini* 3, no.2, 2019, 115-116, diakses pada 25 Januari 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/4477>.

6. Berilah kanak-kanak kegiatan fisik yang membolehkan anak menikmati serta bisa menggapai keahlian yang diharapkan cocok perkembangannya.
7. Dikala melaksanakan kegiatan fisik yang menempatkan anak bersama sebagian anak lain.<sup>48</sup>

Tidak hanya perihal tersebut kedudukan guru dalam menolong pertumbuhan fisik motorik anak berikutnya merupakan dengan menghadirkan serta menyesuaikan anak dengan santapan yang sehat serta bergizi.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran guru dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui kegiatan mewarnai telah dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Suidah pada tahun 2019 “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Melalui Kegiatan Mewarnai”.

Berdasarkan hasil penelitiannya ialah “Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik melalui kegiatan mewarnai, terdapat peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak di TK Pembina Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan presentase dari sebelum tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan 3 alat mewarnai yang berbeda dan anak-anak merasa kesulitan karena 3 stimulasi diberikan sekaligus sehingga peningkatan persentase yang ditunjukkan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 3,65% kemudian peningkatan persentase yang cukup signifikan ditunjukkan pada pelaksanaan siklus II menjadi 11,72% dikarenakan kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan 1 alat mewarnai saja sehingga stimulasi yang diberikan

---

<sup>48</sup> Farhan Masruroh, Khulusinniyah, “Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini dengan Bermain”, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 3, no. 2, 2019, 71, diakses pada 25 Januari 2021, <http://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/253/230/>.

kepada anak bisa tuntas dan anak tidak mengalami kesulitan”.<sup>49</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai perkembangan fisik motorik anak melalui kegiatan mewarnai. Kemudian perbedaannya yaitu pada sekolah yang diteliti, peneliti terdahulu meneliti TK Pembina Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka sedangkan peneliti sekarang meneliti di Pos PAUD Giri Sentana Sowan Kidul, Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Perbedaannya lagi adalah peneliti terdahulu lebih memfokuskan upaya guru sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada peran guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afriani Hidayah pada tahun 2020 “Peran Guru dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Melalui Variasi Media Pembelajaran di RA Musllimat NU Masyithoh 01 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”.

Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu “Peran guru dalam menstimulasi motorik halus anak melalui variasi media pembelajaran di RA Musllimat NU Masyithoh 01 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, bahwa peran guru dalam menstimulasi motorik halus anak melalui variasi media pembelajaran memiliki bebrapa hasil yang baik dirumah, yaitu anak bisa memegang sendok ketika makan, anak bisa mengkancingkan baju dengan tepat dan anak bisa mengikat tali sepatu dengan benar. Penggunaan variasi media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik anak yang nantinya dapat digunakan untuk menstimulasi motorik halusnya, sehingga pengembangan motorik halus anak menjadi lebih optimal”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ida, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Melalui Kegiatan Mewarnai”, 81, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/16>.

<sup>50</sup> Afriani Hidayah, “Peran Guru dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak Melalui Variasi Media Pembelajaran di RA Musllimat NU Masyithoh 01 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), diakses pada 16 Januari 2021,

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu peneliti sama-sama memfokuskan penelitian pada peran guru dalam menstimulasi motorik, kemudian perbedaannya adalah peneti terdahulu meneliti di RA Musllimat NU Masyithoh 01 Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, sedangkan peneliti sekarang meneliti di Pos PAUD Giri Sentana Sowan Kidul, Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian terdahulu menggunakan beberapa variasi media pembelajaran dalam menstimulasi motorik anak, sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan kegiatan mewarnai sebagai metode dalam menstimulasi perkembangan motorik anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hardini pada tahun 2016 berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Mewarnai Pola Gambar di Kelompok B TK Pertiwi Randusari UPTD Pendidikan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Berdasarkan penelitiannya yaitu “Peningkatan kemampuan motorik halus melalui metode mewarnai pola gambar di Kelompok B TK Pertiwi Randusari UPTD Pendidikan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017 menjelaskan bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan teknik gradasi yang berbeda dan anak-anak merasa senang karena hasil mewarnai menjadi lebih baik sehingga peningkatan persentase yang ditunjukkan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 47,4% kemudian peningkatan persentase yang cukup signifikan ditunjukkan pada pelaksanaan siklus II menjadi 78,9% dikarenakan kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan tambahan alat mewarnai untuk memuntuk

siluet garis sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak bisa tuntas dan anak tidak mengalami kesulitan”.<sup>51</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai perkembangan fisik motorik anak melalui kegiatan mewarnai. Kemudian perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan teknik gradasi pada pelaksanaan kegiatan mewarnai sedangkan penelitian sekarang hanya memfokuskan pada kegiatan mewarnai yang sederhana. Perbedaannya lagi terdapat pada tempat penelitian dan usia anak yang sedang diteliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhilah pada tahun 2014 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai di Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul”

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa “Kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan tiga alat mewarnai yang berbeda dan anak-anak merasa kesulitan karena 3 stimulasi diberikan sekaligus sehingga peningkatan persentase yang ditunjukkan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 3,36% kemudian peningkatan persentase yang cukup signifikan ditunjukkan pada pelaksanaan siklus II menjadi 11,72% dikarenakan kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan 1 alat mewarnai saja sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak bisa tuntas dan anak tidak mengalami kesulitan”.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Hardini, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Mewarnai Pola Gambar di Kelompok B TK Pertiwi Randusari UPTD Pendidikan Kecamatan Pramban Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”, (Tesis, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2016), diakses pada 17 Januari 2021, <http://eprint.stieweww.ac.id/456/>.

<sup>52</sup> Nurul Fadhilah, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai di Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta,

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai perkembangan fisik motorik anak melalui kegiatan mewarnai. Kemudian perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti di kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul, sedangkan peneliti sekarang meneliti di Pos PAUD Giri Sentana Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Perbedaannya lagi berada pada jenis penelitiannya, peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif.

## F. Kerangka Berfikir

Pendidikan anak usia dini dimulai dari dalam kandungan hingga usia enam tahun, peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya sangat penting, memilihkan tempat yang terbaik ketika anak mulai memasuki jenjang ke lembaga pendidikan, kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agar perkembangan anaknya optimal terdapat dalam al qur'an surat an-nisa' ayat 9 yaitu:

{9} وَيُحِشُّ الدِّينَ لَوْ تَزَكُّوا مِنْ حَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ صَلَّى فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُؤْمِلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”<sup>53</sup>

Ayat tersebut menjelaskan mengenai pentingnya orang tua memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya agar anaknya kelak tidak menjadi hamba yang lemah, keberhasilan anak tergantung kepada pendidikan yang diberikan orangtuanya, karena hakikatnya semua anak terlahir dalam keadaan suci sesuai dengan fitrahnya masing-masing seperti halnya sebuah lembaran kertas putih, maka orangtuanyalah

---

2014), 76, diakses pada 16 Januari 2021, [https://eprints.uny.ac.id/13427/1/Nurul%20Fadhilah\\_10111244028.pdf](https://eprints.uny.ac.id/13427/1/Nurul%20Fadhilah_10111244028.pdf).

<sup>53</sup> Al Qur'an surat An-nisa' ayat 9.

yang akan mengisi lembaran tersebut, baik mengenai hal baik maupun hal buruk. Ketika anak dalam lingkup sekolah maka peran guru sama dengan peran orang tua yaitu membantu perkembangan anak agar berkembang dengan optimal.

Pada usia 3-4 tahun merupakan masa-masa dimana perkembangan fisik motorik anak berkembang pesat. Pada usia ini biasanya anak menempuh jenjang pendidikan prasekolah dimana untuk mendapatkan hasil dari perkembangan fisik motorik yang optimal dibutuhkan pemberian stimulasi atau rangsangan, stimulasi dilakukan oleh guru jika di sekolah dan dilakukan oleh orang tua jika di rumah. Di sekolah, guru sangat berperan dalam memberikan dan meninjau perkembangan aspek fisik motorik anak. Guru perlu melakukan berbagai macam kegiatan agar anak tidak jenuh dan lebih semangat sehingga hasil yang dicapai bisa maksimal, seperti halnya yang terjadi di Kelas B1 Pos PAUD Giri Sentana Sowan Kidul, guru memberikan beragam kegiatan untuk melatih fisik motorik anak, salah satu kegiatannya adalah mewarnai gambar.

Selain menyiapkan kegiatan, guru juga memotivasi dan memberikan semangat kepada anak agar anak mau melakukan kegiatan yang akan menunjang perkembangan fisik motoriknya. Tidak semua anak akan mau mengikuti kegiatan yang disiapkan oleh guru, tetapi melalui kegiatan mewarnai anak sangat antusias ketika melaksanakannya karena anak-anak menyukai beragam warna dan mereka akan mencoba bereksplorasi dengan warna-warna tersebut. Berikut adalah kerangka berfikir dari peran guru dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui kegiatan mewarnai.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**